ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA UNGGAHAN DALAM GRUP DARING JUAL-BELI DI KOTA TANJUNGPINANG

Analysis of impoliteness on uploads in an online group of selling and buying in Tanjungpinang

Tasliati

Kantor Bahasa Kepulauan Riau
tasliati@kemdikbud.go.id

Abstrak: Penelitian ini menduga adanya ketidaksantunan pada unggahan dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjungpinang. Penelitian dilakukan untuk melihat ketidaksantunan dalam unggahan dengan menggunakan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi-strategi ketidaksantunan dan faktor yang memengaruhi ketidaksantunan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat dan sadap. Alat penentunya adalah intuisi peneliti sebagai penutur jati bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik daya pilah pragmatis dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi ketidaksantunan yang ditemukan, yaitu ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, dan kesantunan semu. Ketidaksantunan terjadi karena didorong oleh faktor-faktor berikut: mengungkapkan kemarahan, kegeraman, atau kekesalan; memancing reaksi mitra tutur; dan mempermalukan atau merendahkan.

Kata Kunci: ketidaksantunan berbahasa, strategi ketidaksantunan, unggahan, grup daring jual-beli

Abstract: This study expects impoliteness on uploads in a group of selling and buying in Tanjungpinang City. The study is conducted to see the impoliteness on uploads using impoliteness theory of Jonathan Culpeper. This study aims to describe impoliteness strategies and factors that influence the impoliteness. Observation by recording and tapping collects the data. The determinant is the intuition of researchers as Indonesian speakers. Data analysis uses a pragmatic equivalent by pragmatic sorting technique and distributional method by direct elements deviding techniques. The results shows that there are three impoliteness strategies found, namely positive impoliteness, negative impoliteness, and pseudo politeness. Impoliteness occurs because of the following factors: expressing anger, fury, or resentment; provoking speech partner reactions; and humiliating or demeaning.

Keywords: speech impoliteness, impoliteness strategy, uploads, online selling and buying groups

PENDAHULUAN

Dalam sebuah peristiwa komunikasi, seorang penutur akan berinteraksi dengan orang lain atau yang biasa disebut mitra tutur atau lawan tutur (Wijana, 1996:10). Interaksi yang berlangsung dalam rangka penyampaian maksud kepada mitra tutur ini tentunya perlu memperhatikan kesantunan. Kesantunan mutlak diperlukan untuk menjaga perasaan orang lain agar keharmonisan sosial tidak tercederai. Bahasa menjadi kunci agar keharmonisan tersebut tetap terjaga. Oleh karena

itu, Yule (1996:104) mengatakan bahwa kesantunan merupakan alat untuk menunjukkan kesadaran atas muka orang lain.

Dewasa ini, seiring pesatnya perkembangan zaman, prinsip kesantunan berbahasa acap kali dilanggar. Terlebih lagi pada interaksi yang berlangsung di dunia maya khususnya media sosial, penyampaian maksud dengan cara yang tidak santun dapat dilakukan secara terbuka. Penutur (pengunggah) tidak lagi memperhatikan apakah konten yang diunggah dapat meying-

gung perasaan orang lain atau kelompok tertentu. Ujungnya, tidak jarang muncul aksi sebagai bentuk penentangan akan hal tersebut.

Salah satu wadah di media sosial yang memungkinkan banyak orang berinteraksi di dalamnya adalah grup daring jual-beli dalam media sosial Facebook. Di Kota Tanjungpinang, terdapat beberapa grup daring jual-beli, antara lain Bursa Jual Beli (BJB), Forum Jual Beli (FJB), dan Online Exchange (OLX). Jumlah anggota tiap grup pun beragam, umumnya antara 100 ribu sampai dengan 250 ribu anggota. Satu akun Facebook biasanya tidak hanya menjadi anggota dalam satu grup saja, tetapi tiga, empat, bahkan sepuluh grup. Barang yang dijual umumnya adalah barang bekas (*second*). Di samping itu, terdapat pula layanan berbagai jasa.

Banyaknya penjual dan pembeli yang tergabung dalam satu grup memungkinkan terjadinya konflik. Terbatasnya ruang interaksi—dibandingkan bertemu langsung—sering menjadi penyebab kesalahpahaman antara penjual dan pembeli atau antara satu orang dengan beberapa orang. Konflik yang terjadi memunculkan ketidaksantunan penutur dalam berbahasa. Jika kesantunan berkaitan dengan tindak penyelamatan muka orang lain, sementara ketidaksantunan berkaitan dengan tindak pengancaman muka orang lain atau *face threatening act* (Yule, 1996:61).

Bagaimana strategi ketidaksantunan dan faktor apa yang mendorong ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal tersebut. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah (1) secara teoretis dapat menjadi tambahan referensi terkait analisis pragmatik dengan teori ketidaksantunan Culpeper dan (2) secara praktis dapat menjadi salah satu model analisis pragmatik, membantu upaya pembinaan bahasa, khususnya di media sosial, dan memberikan sumbangan bagi pengembangan kemampuan kognitif.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nuraini Fatimah dan Zainal Arifin (2014:89—95) dengan judul *Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa*

Lisan di Sekolah. Penelitian ini melihat tindak ketidaksantunan yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan menerapkan strategi ketidaksantunan Culpeper. Penelitian tersebut dimaksudkan agar para siswa atau guru dapat menghindari bentuk ketidaksantunan tersebut sehingga selanjutnya bermanfaat bagi pendidikan karakter.

Penelitian lain berkaitan dengan ketidaksantunan dilakukan pula oleh Agus Wijayanto (2014:115—125) dengan judul *Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja*. Fokus penelitian ini adalah melihat ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron. Dengan memanfaatkan teori Culpeper, ditemukan berbagai strategi ketidaksantunan yang dilakukan untuk berbagai tujuan.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Martha Lusiana (2014) dengan judul *Analisis Ketidaksantunan di Media Sosial (Studi Kasus Kelompok Haters Ayu Ting Ting di Instagram)*. Penelitian tersebut berfokus pada ketidaksantunan dalam ujaran kebencian yang dilakukan oleh kelompok *haters* di media sosial. Permasalahan yang diangkat berupa struktur wacana yang memicu ketidaksantunan, bentuk kebahasaan yang digunakan, strategi ketidaksantunan, dan faktor yang memengaruhi lahirnya ketidaksantunan.

Berdasarkan tiga penelitian yang disampaikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan. Persamaannya, ketiga penelitian memanfaatkan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper untuk menganalisis tuturan. Di samping itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendidikan karakter. Perbedaannya, semua penelitian memiliki fokus penelitian, sumber data, dan waktu yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada tindak ketidaksantunan yang terjadi dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjungpinang.

Adapun teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah teori ketidaksantunan dan teori situasi tutur. Konsep ketidaksantunan didefinisikan secara berbeda-beda bergantung pada sudut pandang para ahli pragmatik dalam merumuskannya. Pada dasarnya, ketidaksantunan dapat dilihat dari tujuan

dan konteks yang melatarbelakanginya. Kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk mengancam hubungan antara penutur dan mitra tutur, atau menyerang muka orang lain dengan sengaja merupakan bentuk ketidaksantunan (Culpeper, 1996:349; Archer, 2008:181; Bousfield, 2008:127; dan Limberg, 2009: 1376).

Culpeper (1996:350) mengatakan bahwa ketidaksantunan merupakan lawan dari kesantunan. Ketidaksantunan muncul dari beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu (1) hubungan sosial antarpener, (2) kekuatan sosial penutur, dan (3) keinginan penutur. Dilihat dari hubungan sosial antarpener, semakin akrab keduanya, semakin besar pula kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Dilihat dari kekuatan sosial, penutur dengan kekuatan sosial atau *power* yang lebih kuat akan cenderung tidak santun kepada penutur dengan kekuatan sosial yang lemah. Dilihat dari keinginan penutur, ketidaksantunan terjadi karena adanya kesengajaan untuk tidak menjaga muka mitra tuturnya.

Strategi ketidaksantunan yang diungkapkan Culpeper bertolak dari strategi kesantunan yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson. Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan, yaitu *bald-on record strategy* (tanpa strategi), *positives politeness strategy* (kesantunan positif), *negative politeness strategy* (kesantunan negatif), dan *off-record strategy* (tidak langsung). Kebalikan dari strategi ini menjadi strategi ketidaksantunan yang diutarakan oleh Culpeper (1996:356—358) yang meliputi (1) *bald on record impoliteness*, yaitu ketidaksantunan yang disampaikan secara terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur; (2) *positives impoliteness*, yaitu strategi yang sengaja dilakukan untuk mengancam muka positif mitra tutur; (3) *negative impoliteness*, yaitu strategi yang dilakukan untuk menyerang muka negatif mitra tutur; (4) *mock politeness*, yaitu kesantunan semu atau pura-pura; dan (5) *withhold politeness*, yaitu meniadakan kesantunan yang seharusnya ada.

Ketidaksantunan yang diwujudkan da-

lam tuturan berkaitan erat dengan situasi tutur. Situasi tutur (*speech situation*) adalah unsur-unsur yang melatarbelakangi sebuah ujaran, yakni pembicara dan pendengar, konteks, tujuan pembicara, pertuturan, tempat, dan waktu (Kridalaksana, 2008:224). Leech (1993:206) mengemukakan aspek-aspek situasi tutur meliputi (1) penutur dan lawan tutur (termasuk penulis dan pembaca), berupa latar belakang usia, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban; (2) konteks tuturan, berupa konteks bersifat fisik (*cotext*) dan konteks sosial; (3) tujuan tuturan, berkaitan dengan maksud yang melatarbelakangi tuturan; (4) tuturan sebagai tindakan atau aktivitas (*verbal act*), dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (*utterance*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pragmatik yang berusaha mengkaji pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta dan data yang dianalisis secara sistematis, faktual, dan akurat (Sudaryanto, 1998:62).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan ketidaksantunan yang terdapat pada unggahan dalam grup Facebook jual-beli di Kota Tanjungpinang, yaitu grup BJB Tanjungpinang. Data dalam penelitian ini terdiri atas objek penelitian dan konteks tuturan (dalam hal ini tuturan secara tertulis). Objek penelitian berupa kata, kalimat, dan wacana, sedangkan konteks berupa latar belakang situasi yang terungkap dalam unggahan tersebut.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa tanpa intervensi peneliti. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh orang lain. Dalam hal ini, penyadapan dilakukan terhadap penggunaan bahasa secara tertulis. Alat penentunya adalah intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur jati bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Indonesia. Data yang

dikumpulkan berdasarkan jenisnya dicatat ke dalam kartu data.

Analisis data dilakukan bersamaan setelah pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode padan pragmatis dan metode agih. Metode padan pragmatis adalah metode yang alat penentuannya mitra tutur (Kesuma, 2007:49). Selanjutnya, penerapan metode ini dilakukan dengan teknik daya pilah pragmatis, yaitu daya pilah yang menggunakan mitra tutur sebagai penentu.

Analisis data dilakukan pula dengan menggunakan metode agih, yakni metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung berupa membagi satu konstruksi kebahasaan menjadi beberapa bagian sehingga membentuk konstruksi yang dimaksud (Kesuma, 2007:54—55). Analisis dilakukan untuk menentukan strategi ketidaksantunan yang dilakukan dan faktor yang memengaruhi ketidaksantunan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa strategi ketidaksantunan dan faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksantunan pada unggahan dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjungpinang. Berikut ini diuraikan kedua bahasan tersebut.

Strategi-Strategi Ketidaksantunan

Ketidaksantunan pada unggahan dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjungpinang dilakukan dengan tiga macam strategi, yaitu (1) ketidaksantunan positif, (2) ketidaksantunan negatif, dan (3) kesantunan semu.

Ketidaksantunan Positif

Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) berkaitan dengan kesengajaan melakukan ketidaksantunan untuk menyerang atau merusak muka positif mitra tutur. Strategi ketidaksantunan positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) strategi ketidaksantunan dengan menggunakan kata umpatan atau kata-kata kasar, dan (2) strategi ketidaksantunan dengan

menggunakan julukan yang tidak pantas.

Kata umpatan adalah kata yang digunakan untuk mengumpat atau memaki. Secara umum, kata umpatan dapat dikategorikan menjadi beberapa macam (1) kata umpatan dari nama-nama binatang, seperti *anjing*, *babi*, *monyet*, dan *kampret*; (2) kata umpatan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan, seperti *setan*, *iblis*, *kafir*, *najis*, dan *jahanam*; (3) kata umpatan yang berkaitan dengan kelamin, biasanya ditemukan dalam bahasa daerah; (4) kata umpatan yang berkaitan dengan nama bagian tubuh, misalnya *pantat*, *dengkul*, *asshole* (bahasa Inggris), dan *untumu* (bahasa Jawa); (5) kata umpatan yang berkaitan dengan dengan keadaan mental atau fisik, seperti *bodoh*, *tolol*, *goblok*, *dungu*, *gila*, dan *cacat*.

Kata umpatan atau makian dapat dijadikan pemarkah ketidaksantunan dapat sebuah peristiwa tutur. Pemarkah ketidaksantunan berupa kata umpatan ini termasuk dalam kategori pemarkah linguistik. Penggunaan kata umpatan dapat dilihat pada data 1 di bawah ini.

Tuturan 1

Dasar *bajingan*... geram aku kena tipu makan *tuh* duit aku sampai buncit.

Pada tuturan di atas, terdapat kata *bajingan* yang dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa merupakan kata umpatan. Kata ini biasanya digunakan untuk mengumpat atau memaki. Selain itu, terdapat pula kata *tipu* yang bermakna ‘perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung’. Dalam hal ini, penutur menuduh secara langsung bahwa penutur telah melakukan perbuatan yang tidak jujur. Selanjutnya, terdapat makna metafora dalam klausa *makan tuh duit*, artinya penutur menyilakan mitra tutur ‘menikmati uang hasil menipu’ tersebut. Akan tetapi, secara pragmatis yang dimaksud adalah penutur tidak rela mitra tutur mengambil uangnya. Oleh karena itu muncullah kata *buncit*. Kata *buncit* memiliki nilai rasa yang kurang baik. Dalam konteks ini, kata *buncit* tidak hanya sebatas bermakna

'besar perut', tetapi makna yang lebih dalam, yaitu 'keadaan orang yang perutnya membesar karena memakan uang yang tidak halal'.

Berdasarkan analisis terhadap percakapan penutur dengan beberapa orang pada kolom komentar unggahan ini, diketahui bahwa sebelumnya telah terjadi transaksi jual-beli antara penutur dengan mitra tutur. Penutur telah memberikan sejumlah uang kepada mitra tutur untuk ditukarkan dengan gawai mitra tutur. Sebelumnya keduanya sepakat bertemu, lewat *chat* di messenger, mitra tutur menjamin bahwa gawai tersebut dalam kondisi baik, tidak ada kerusakan sama sekali. Ketika terjadi transaksi, penutur (pembeli) melihat bahwa gawai tersebut juga dalam kondisi baik. Setelah transaksi dilakukan, keduanya pun kembali ke rumah masing-masing. Setelah mengotak-atik gawai sekian lama, barulah penutur menyadari bahwa terdapat kerusakan pada gawai tersebut, yaitu tidak dapat merekam suara. Akhirnya, dia mengajukan komplain kepada mitra tutur (penjual), dan berniat untuk membatalkan transaksi. Mitra tutur tidak menanggapi komplain tersebut, bahkan ia memblokir akun penutur.

Karena kesal, penutur *me-screen capture* akun Facebook mitra tutur lewat akun temannya yang juga menjadi anggota grup BJB Tanjungpinang. Selanjutnya ia menulis unggahan sebagaimana dapat dilihat pada tuturan 1 di atas. Unggahan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yang diduga telah menipunya. Walaupun akun Facebook penutur telah diblokir oleh mitra tutur, agaknya penutur berharap bahwa salah satu anggota grup BJB Tanjungpinang dapat menyampaikan kepada orang yang dimaksud. Hal itu tidak mustahil karena jumlah anggota grup yang lebih dari 100 ribu akun.

Strategi ketidaksantunan positif yang kedua berupa penggunaan julukan yang tidak pantas. Misalnya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Tuturan 2

INI ANAK SENGAK DAN PENIPU KELAS KAKAP. PESAN CELANA DAN JAKET, SETELAH BARANG SAMPAI DAN SUDAH KELUAR DANA

YG TIDAK SEDIKIT, SI AN*ING INI KABUR.

Tuturan 2 di atas terdapat frasa *anak sengak*, *penipu kelas kakap*, dan *si an*ing*. Kata *sengak* dalam bahasa Melayu bermakna 'sombong' atau 'angkuh'. *Anak sengak* berarti orang (tidak harus anak-anak) yang sombong atau angkuh. Selain itu, terdapat pula julukan *penipu kelas kakap*. *Penipu* artinya 'orang yang melakukan perbuatan tidak jujur atau mengecoh'. *Kelas kakap* artinya 'kelompok atau golongan besar (berkuasa)'. Lawannya adalah *kelas teri*. *Kakap* dan *teri* merupakan jenis ikan. Dari ukuran dan kualitasnya, ikan kakap berukuran besar dan harganya tinggi, sementara ikan teri berukuran kecil dan harganya lebih murah. Dengan mengambil konsep dari kedua ikan ini, suatu kelompok (biasanya negatif) dikategorikan menjadi kelas kakap (untuk kelompok besar dan berkuasa/ahli) dan kelas teri (untuk kelompok kecil atau amatir). Dengan demikian, julukan *penipu kelas kakap* bermakna 'penipu yang sudah ahli'.

Julukan yang tidak pantas lainnya adalah frasa *si an*ing*. Meskipun tidak dituliskan secara lengkap, pembaca tentu mengetahui bahwa tanda bintang (*) merupakan pengganti dari huruf j karena dalam kosakata bahasa Indonesia, hanya dua huruf yang dapat mengisi posisi bintang (*) dengan urutan an*ing, yaitu huruf j menjadi anjing, dan huruf t menjadi anjing. Dalam konteks tuturan di atas, tentu penutur tidak bermaksud mengatakan kata *an-ting*, melainkan kata *anjing*. Kata *anjing* termasuk dalam kata umpatan atau makian. Oleh karena itu, penggunaan julukan *anak sengak*, *penipu kelas kakap*, dan *si an*ing* merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa.

Jika dilihat dari konteks tuturannya, terlihat bahwa penutur merupakan seorang penjual pakaian. Seseorang memesan celana dan jaket untuk dikirimkan ke alamat tertentu. Atas dasar percaya karena tampaknya pemesan ini orang yang baik, penjual lalu mengirimkan celana dan jaket tersebut ke alamat yang telah disebutkan. Setelah pesanan tersebut sampai, pemesan tidak kunjung mentransfer uang untuk membayarnya. Penjual lalu mengonfirmasi

kepada pemesan, tetapi tidak direspon. Bahkan, pemesan tidak dapat lagi dihubungi, dan tidak lagi tinggal di alamat tempat ia memesan barang. Penjual merasa ditipu, dan akhirnya mengunggah foto pemesan beserta tuturan yang mengandung ketidaksantunan. Unggahan ditujukan kepada pemesan sebagai mitra tutur. Dalam hal ini, penggunaan strategi ketidaksantunan berupa penggunaan julukan yang tidak pantas dimaksudkan untuk menyerang muka positif mitra tutur.

Ketidaksantunan Negatif

Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) berkaitan dengan kesengajaan melakukan ketidaksantunan untuk menyerang atau merusak muka negatif mitra tutur. Strategi ketidaksantunan negatif yang ditemukan berdasarkan data yang diperoleh meliputi tiga bentuk, yaitu (1) ketidaksantunan dengan menakut-nakuti mitra tutur, (2) ketidaksantunan dengan mencemooh atau mengejek mitra tutur, dan (3) ketidaksantunan dengan memperingatkan mitra tutur.

Ketidaksantunan negatif dengan cara menakut-nakuti mitra tutur dapat dilihat pada tuturan 3 di bawah ini.

Tuturan 3

Inget Karma. Karma itu bisa saja datang pada dirimu...atau istri dan anak mu. Ga mikir kau ke situ.

Pada tuturan 3 di atas, terdapat kata *karma*. *Karma* diambil dari bahasa Sansekerta untuk konsep dalam ajaran Hindu dan Budha terhadap efek-efek atau akibat dari perbuatan atau tindakan di masa lalu. Pada tuturan di atas, penutur menakut-nakuti mitra tutur bahwa apa yang ia lakukan hari ini akan berdampak di kemudian hari, tidak hanya pada diri mitra tutur, tetapi juga kepada istri dan anaknya.

Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur karena mitra tutur sudah berlaku tidak jujur dengan membawa sepeda motor penutur dengan dalih bahwa sepeda motor sudah dibeli oleh mitra tutur. Padahal, transaksi yang

dilakukan berupa meneruskan kredit sepeda atas nama penutur di sebuah dealer. Mitra tutur membayar sejumlah uang sebagai pengganti uang muka. Setelah sepeda motor diserahkan kepada mitra tutur, ia tidak membayar cicilan bulanan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Akhirnya, pihak dealer meminta penutur untuk bertanggung jawab.

Penutur merasa dibohongi sehingga ia menulis di grup BJB Tanjungpinang. Tuturan yang diunggah oleh penutur ini berindikasi sebagai bentuk ketidaksantunan karena sudah termasuk pada tindak pengancaman muka mitra tutur. Alasannya karena unggahan tersebut dapat diakses secara luas oleh semua anggota grup. Apalagi unggahan tersebut disertai pula dengan foto mitra tutur. Tindak pengancaman muka mitra tutur ini tentu dapat dikategorikan sebagai ketidaksantunan negatif.

Ketidaksantunan negatif dengan cara mencemooh dan mengejek mitra tutur dapat dilihat pada tuturan 4 di bawah ini.

Tuturan 4

Istz itsz tampang oke Tapi penipu. Ga malu.

Mencemooh atau mengejek merupakan perbuatan yang bermaksud untuk menghinakan orang lain. Perbuatan itu dapat dilakukan dengan cara mengolok-olok, menertawakan, atau menyindir. Pada tuturan 4 di atas, ejekan atau cemoohan terlihat dari pengungkapan sisi negatif dari mitra tutur yang seolah-olah terlihat baik. Penggunaan kata *penipu* dapat dijadikan pemarkah ketidaksantunan karena penipu bermakna orang yang melakukan penipuan atau orang yang berlaku tidak jujur.

Ketidaksantunan negatif dengan cara memperingatkan mitra tutur dapat dilihat pada tuturan 5 di bawah ini.

Tuturan 5

Klo mmg km masih punya hati temuin sy sbml sy melaporkan ke yg berwajib. Asal tau ja Utang dibawa mati cah!!! Sampai mati pun gk bakal kuikhlaskan!!!

Tuturan 5 di atas menunjukkan ketidak-

santunan dengan menggunakan strategi memperingatkan. Dalam tuturan itu disebutkan bahwa jika penutur masih punya *hati*, penutur mengharapkan agar mitra tutur menemuinya untuk menyelesaikan masalah. Akan tetapi jika tidak (artinya tidak punya hati dan tidak menemu), penutur akan melaporkan ke pihak yang berwajib (polisi). Tuturan ini berkaitan dengan utang-piutang. Penutur tidak terima karena uang yang dipinjam oleh mitra tutur belum dibayarkan padahal penutur sudah berulang kali mengingatkan. Penutur merasa bahwa ia telah ditipu oleh mitra tutur sehingga tuturan 5 di atas ia unggah di grup BJB Tanjungpinang. Strategi ketidaksantunan yang menyerang muka mitra tutur ini dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidaksantunan negatif.

Kesantunan Semu

Kesantunan yang dibuat-buat atau kesantunan semu (*mock politeness*) termasuk dalam bentuk ketidaksantunan. Kesantunan semu dapat pula disebut sarkasme (*sarcasm*), strategi ketidaksantunan dilakukan dengan cara berpu-pura-pura santun.

Strategi ketidaksantunan berupa kesantunan semu dapat dilihat pada tuturan 6 di bawah ini.

Tuturan 6

Heh Abg yg Tampang kaya org kaya banyak duit kembalikan Motor kami., abg pikir motor punya Nenek moyang abang bisa di bawa kemana sesuka Hati abg.

Pada tuturan 6 di atas, terlihat adanya kesantunan yang dibuat-buat atau kesantunan semu. Penggunaan kata *abg* atau singkatan dari *abang* untuk menyebutkan mitra tutur, serta kata *kami* untuk menyebutkan penutur (tunggal) merupakan pemarkah kesantunan. Panggilan *abang* biasanya digunakan untuk kakak laki-laki atau orang laki-laki yang lebih tua. Biasanya, penggunaan sapaan *abang* dilakukan kepada orang yang hubungannya akrab, atau untuk menghormati mitra tutur. Selanjutnya kata *kami* digunakan untuk merujuk penutur

sebagai orang pertama jamak. Namun dalam bahasa Melayu, kata *kami* dapat digunakan untuk orang pertama tunggal, tentunya dengan nilai rasa yang lebih halus. Pemarkah-pemarkah kesantunan pada tuturan 6 ini justru digunakan untuk menunjukkan ketidaksantunan. Inilah yang disebut dengan kesantunan semu. Berdasarkan konteksnya, tuturan ini masih berkaitan dengan tuturan 5. Tuturan dituliskan oleh orang yang sama dan ditujukan kepada orang yang sama pula.

Faktor yang Memengaruhi Ketidaksantunan

Berdasarkan analisis pragmatik dengan memperhatikan aspek-aspek situasi tutur pada setiap data yang diindikasikan mengandung ketidaksantunan, ditemukan tiga faktor utama yang mendorong lahirnya ketidaksantunan. Faktor-faktor tersebut meliputi dorongan untuk (1) mengungkapkan kemarahan, kegeraman, atau kekesalan, (2) memancing reaksi mitra tutur, dan (3) mempermalukan atau merendahkan mitra tutur.

Mengungkapkan Kemarahan, Kegeraman, atau Kekesalan

Tuturan ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur pada unggahan di grup daring jual-beli Tanjungpinang dipengaruhi oleh faktor emosional, yaitu keinginan untuk mengungkapkan kemarahan, kegeraman, atau kekesalan. Hal itu dilatarbelakangi oleh situasi tutur berupa hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar ketidaksantunan berbahasa terjadi antara penutur yang tidak saling mengenal. Mereka hanya berinteraksi untuk tujuan jual-beli. Ketika salah satu merasa diperlakukan tidak jujur, ia akan menjadi terpancing untuk mengungkapkan kemarahannya lewat grup daring jual-beli. Artinya, sebelum adanya dorongan untuk mengungkapkan kemarahan, kegeraman, atau kekesalan tersebut, ada konteks sosial yang melatarbelakangi itu semua. Ada konflik yang telah terjadi antara penutur dan mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat

pada tuturan 7 di bawah ini.

Tuturan 7

Dasar penipu kau jual *hp no* minus padahal rusak layar sentuhnya.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan kekesalannya karena merasa ditipu oleh mitra tutur. Penutur sebagai pembeli merasa kesal karena telepon seluler yang dibelinya dari mitra tutur tidak sesuai dengan yang disebutkan. Mitra tutur sebelumnya mengatakan bahwa telepon seluler yang dijualnya dalam kondisi baik. Akan tetapi, setelah dilakukan transaksi, pembeli baru menyadari bahwa layar sentuh dari telepon seluler tersebut rusak.

Dalam transaksi jual-beli, hal yang paling penting adalah rela sama rela. Penjual rela melepaskan suatu barang ditukar dengan sejumlah uang yang telah disepakati. Begitu pula dengan pembeli, ia rela membayarkan sejumlah uang untuk mendapatkan barang yang dikehendaki. Apabila salah satu dari penjual atau pembeli tidak merasa rela melakukan jual-beli, transaksi tersebut dapat dibatalkan. Kasus yang terjadi dalam grup daring jual-beli Tanjungpinang ini adalah ketika salah seorang menyadari bahwa hal yang disepakati dalam transaksi tidak sesuai, pihak lain menolak untuk membatalkan transaksi. Hal itulah yang kemudian memicu emosi pihak yang dirugikan sehingga ia mengunggah tuturan yang mengandung ketidaksantunan dalam grup daring jual-beli.

Memancing Reaksi Mitra Tutur

Tuturan ketidaksantunan yang terjadi dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjungpinang juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memancing reaksi atau respon mitra tutur. Reaksi yang diharapkan tentu bermacam-macam sesuai dengan tujuan tuturan yang diutarakan. Misalnya, penutur mengharapkan agar mitra tutur meminta maaf, mengembalikan barang atau uang penutur, atau menemui penutur untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi

di antara mereka. Dalam ilmu pragmatik, reaksi yang diharapkan ini disebut perlokusi.

Mempermalukan atau Merendahkan Mitra Tutur

Tuturan ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur pada unggahan dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjungpinang dipengaruhi pula oleh keinginan untuk mempermalukan atau merendahkan mitra tutur. Sesuai dengan tujuannya, ketidaksantunan dilakukan untuk mengancam atau merusak muka mitra tutur. Dalam hal ini, muka yang ditawarkan oleh penutur dapat sebagai pembeli atau sebagai penjual, begitupun dengan mitra tutur. Akan tetapi, karena adanya konteks sosial berupa konflik yang terjadi di luar wilayah tuturan, muka yang ditawarkan dapat berupa muka korban dan muka terduga. Muka korban menawarkan emosi kekesalan karena merasa diperlakukan tidak jujur. Oleh karena itu, ada keinginan baginya untuk mempermalukan atau merendahkan mitra tutur di "hadapan" banyak orang. Dalam hal ini, hadapan banyak orang berupa grup daring jual-beli Tanjungpinang. Unggahan yang dilakukan oleh penutur tentunya dapat dibaca oleh semua anggota grup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat penerapan strategi ketidaksantunan yang diutarakan oleh Culpeper pada unggahan dalam grup daring jual-beli di Kota Tanjungpinang. Strategi itu meliputi ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, dan kesantunan semu; (2) umumnya, faktor yang memengaruhi ketidaksantunan adalah keinginan untuk mengungkapkan kemarahan, kegeraman, atau kekesalan. Selain itu, keinginan untuk memancing reaksi mitra tutur dan mempermalukan mitra tutur menjadi alasan lain. Semua itu dipicu oleh konflik sosial yang terjadi, umumnya berupa kasus penipuan.

DAFTAR PUSTAKA

Archer, D.E. (2008). Verbal aggression and impoliteness: related or synonymous?

- Dalam Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Ed.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Bousfield, Derek. (2008). Impoliteness in the struggle for power. Dalam Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Ed.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, Penelope & Levinson, Stephen C. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, Jonathan. (1996). Toward an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25, 349-367.
- (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: The Weakest Link. *Journal of Politeness Research*, 1, 35-72.
- (2008). Reflections on impoliteness, relational work and power. Dalam Bousfield, D & Locher (ed.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Fatimah, Nuraini & Zainal Arifin. (2014). Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional *Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*, 89-95. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravastibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit UI.
- Limberg, H. (2009). Impoliteness and threat responses. *Journal of Pragmatics*, 41, 1376-1394.
- Lusiana, Martha. (2017). *Analisis Ketidaksantunan di Media Sosial (Studi Kasus Kelompok Haters Ayu Ting Ting di Instagram)*. Tesis. Program Studi Ilmu Linguistik. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Mills, Sara. (2003) *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijayanto, Agus. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja. Prosiding Seminar Nasional *Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*, 115-125. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.